



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SESAMA GURU
DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

NUR ILMIAH
NIM: 11 310 0078

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SESAMA GURU
DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**

SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :
NUR ILMIAH
NIM: 11 310 0078



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Hj. Zulhimmah, S. Ag., M.Pd
Nip: 19720702 1999703 003

Pembimbing II

Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd
Nip: 19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi a.n

NUR ILMIAH

Lampiran : 7(Tujuh) Ekxamplar

Padangsidimpuan, Agustus 2015

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NUR ILMIAH yang berjudul: "KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian dan atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

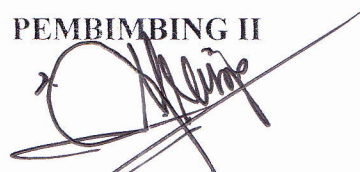
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I



Hj.Zulhimma, S.Ag., M.Pd
Nip: 19720702 1999703 003

PEMBIMBING II



Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
Nip: 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ILMIAH
NIM : 11 310 0078
Jurusan/Program Studi : TARBIYAH/PAI-2
Judul Skripsi : **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
INTERAKSI SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5
PADANGSIDIMPUAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, September 2015

Saya yang menyatakan,



NUR ILMIAH

NIM. 11 310 0078

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ilmiah
NIM : 11 310 0078
Jurusan : PAI-2
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: September 2015
Yang menyatakan



(NUR ILMIAH)
Nim: 11 310 0078

**DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR ILMIAH
NIM : 11 310 0078
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
JUDUL : KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN

Ketua



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris



Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

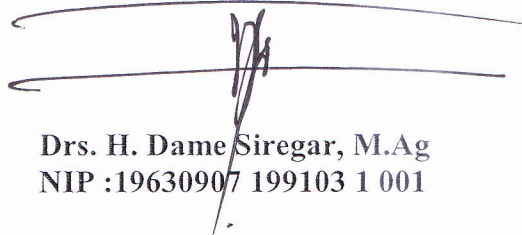
Anggota



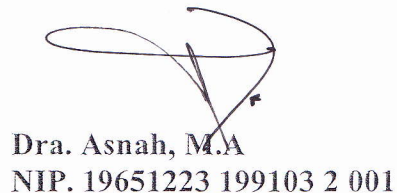
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



Drs. H. Dame Siregar, M.Ag
NIP : 19630907 199103 1 001



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan : Sidang Munaqosyah
Di : IAIN Padangsidimpuan
Tgl : 20 Agustus 2015
Pukul : 09.00 Wib s/d Selesai
Hasil/Nilai : 71,12 (B)
IPK : 3,45
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Interaksi Sosial Sesama Guru di SMA Negeri 5
Padangsidimpuan**

Ditulis Oleh : Nur Ilmiah

Nim : 11 310 0078

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 4 September 2015

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd

NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : NUR ILMIAH
NIM/ Jurusan : 11 310 0078/ PAI-2

Skripsi ini berjudul **“KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN”** Maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Adapun untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek sesuai apa adanya. Dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Instrument pengumpulan data digunakan observasi dan wawancara tidak terstruktur. Adapun responden dalam penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Setelah penelitian ini dilakukan kepada responden, maka diperoleh hasil bahwa Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah dapat berinteraksi, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, saling memberikan pendapat dan saling menasehati, dan bergaul secara efektif dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat, guru tidak melupakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang ikut memberikan perubahan dalam lingkungan masyarakatnya. Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan yaitu, guru yang mampu menerapkan kompetensi sosial yang dimilikinya dalam lingkungan sekolah, yaitu dapat berinteraksi secara efektif kepada sesama pendidik, dapat berinteraksi kepada kepala sekolah dengan baik dalam membicarakan keadaan-keadaan sekolah, santun kepada peserta didik sebagai contoh yang patut untuk ditiru. Dan dalam lingkungan masyarakat guru Pendidikan Agama Islam dapat menyesuaikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang ikut berperan dalam mensejahterakan lingkungan masyarakatnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah dipilih oleh Allah SWT menjadi utusan hasanah dalam menyampaikan risalah Islam kepada umat Islam khususnya dan kepada alam semesta pada umumnya.

Dalam memenuhi sebagai persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul : **“KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN”**

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak Akhiril Pane, S. Ag., M. Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu dekan Fakultas beserta Wakil-wakilnya dan Bapak Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M. Pd selaku Pembimbing Akademik Peneliti, yang selalu memberikan bantuan dan arahan kepada peneliti dalam menjalankan perkuliahan sampai selesai.
4. Bapak kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak Rektor, Wakil-wakil rektor, Bapak-Bapak/Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
6. Ayahanda tercinta Faisal Nasution dan ibunda Miskah Daulay tersayang yang telah bersusah payah dengan do'a dan usahanya untuk mengasuh dan mendidik serta memenuhi segala keperluan sekolah sampai sekarang ini yang tak mungkin dapat dibalas dengan bentuk apapun untuk mengimbangnya.
7. Kakakanda Tatinasari, Abanganda Ahmad Rofii, Indra Oloan, Adinda Nur Kholilah, Alisyah Bana, Fatimah Zahra, dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, serta Bapak/Ibu/Siswa/I SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, yang telah membantu penulis mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh sahabat-sahabat tercinta Ismi Azizah Dlt, Irma Suryani, Yulida Yanti, Jernih Lubis, Nur Aslam dan ernalis Dlt yang telah memberi motivasi dan nasihat ketika penulis mulai jenuh, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
10. Kepada seluruh sahabat dan teman-teman PAI-2 yang telah sama-sama berjuang dan saling memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari Allah SWT. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidimpuan, September 2015

Penulis

NUR ILMIAH
NIM: 11 310 0078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: Kajian Teori.....	14
A. Kompetensi Sosial.....	14
1. Pengertian Kompetensi Guru	14
2. Pengertian Kompetensi Sosial	17
3. Standar Kompetensi Sosial	22
B. Interaksi Sosial.....	25
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	25
2. Fakto-Faktor Yang Mendasari Terjadinya	28
Interaksi Sosial	
C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	32
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	32
2. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam	33
3. Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam	34
4. Hubungan guru dengan murid.....	36
5. Hubungan guru dengan teman kerja.....	37
D. Ajian Terdahulu	38
BAB III : Metodologi Penelitian	40
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42

E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	43
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	44
BAB IV: Hasil Penelitian.....	46
A. Temuan Umum	46
1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidempuan	46
2. Letak Geografis SMA Negeri 5 Padangsidempuan.....	46
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	47
4. Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan.....	48
5. Data Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan	52
B. Temuan Khusus	52
1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam	52
SMA Negeri 5 Padangsidempuan	
2. Implementasi kompetensi sosial guru.....	57
Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan	
interaksisosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.	
BAB V Kesimpulan dan Saran-Saran.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Standar Kompetensi Sosial Guru.....	22
Tabel 2 : Sarana Prasana di SMA Negeri 5 Padangsidempuan	47
Tabel 3 : Data Tata Usaha SMA Negeri 5 Padangsidempuan	49
Tabel 4 : Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan.....	49
Tabel 5 : Data Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai guru harus mampu mempengaruhi siswanya, dan berpandangan luas. Kriteria bagi guru harus mempunyai kewibawaan di depan siswa. Guru merupakan pendidik profesional karena secara implisit dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Guru juga salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.¹ Oleh karena itu guru adalah orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak didik, maka seorang guru harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak didiknya.

Guru memang menempati tempat yang terhormat di masyarakat kewibawaanlah yang menjadikan guru dihormati, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

¹ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014). hlm. 54.

Sebagai makhluk sosial manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan itu terjadi karena manusia menghajatkan manusia lain ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri.

Kecendrungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan, karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.²

Agar seorang guru bisa menjalankan tugasnya dengan baik seorang guru harus memiliki kompetensi, yang merupakan paduan antara pengetahuan, keterampilan dan penerapan, keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya di lapangan, menurut Syaiful kompetensi meliputi:

1. Keterampilan melaksanakan tugas pokok.
2. Keterampilan mengelola.
3. Keterampilan mengelola dalam keadaan mendesak.
4. Keterampilan berinteraksi dengan lingkungan kerja dan bekerjasama dengan orang lain keterampilan menjaga kesehatan dan keselamatan.³

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang ingin dilakukan oleh guru terkait dengan pendidikan dan pembelajaran akan memberikan nilai bagi guru. Untuk itu dalam berbagai pendapat pakar lain kompetensi selalu dihubungkan dengan pekerjaan, baik pada saat pekerjaan itu dilakukan atau setelah pekerjaan itu diselesaikan.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi dan Edekatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), hlm. 10.

³ *Ibid.*, hlm. 31.

Bila dikaitkan dengan tugas guru maka guru dalam bekerja memiliki standar-standar tertentu, hal ini dikarenakan tugas guru adalah tugas yang bertanggung jawab, terhadap upaya pembinaan generasi muda. Salah satu tujuan penting standar bagi tugas guru adalah untuk memberi pelayanan bagi orang tua bahwa anak-anak yang diserahkan pada guru dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itulah guru harus memiliki kompetensi atau memiliki standar pekerjaan.

Dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didik.⁴

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beberapa aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya aspek yang dilakukannya tidak banyak memberikan perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi kearah kemajuan dan perubahan positif dalam diri para siswa, mereka yang mampu memberi “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.⁵

⁴ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 85-86.

⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Professional*, (yogyakarta: Mustaka Pelajar, 2009). hlm. 56.

Maka dapat disimpulkan guru yang memiliki kompetensi dan dapat menerapkan kompetensi yang dimilikinya adalah seorang guru yang menjadikan tugas mengajar sebagai panggilan jiwa dan akan dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pembimbing bagi anak didik sehingga menjadi generasi muda yang lebih baik.

Dalam menjalankan hidup sehari-hari setiap manusia akan berhubungan dengan banyak orang, demikian pula seorang guru, ia akan banyak berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, satpam, tukang kebun sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Semua orang itu perlu diperhatikan karena memberikan sumbangan pada pendidikan. Oleh karena itu seorang guru harus bisa berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Interaksi sosial yang bisa dilakukan ialah dengan cara berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik, dan mempunyai sifat yang menyenangkan.

Sedangkan kompetensi sosial guru ialah kemampuan guru untuk berinteraksi dengan menjadi bagian dari warga sekolah dan warga masyarakat, dan merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁶

Dari pengertian di atas selain bersama peserta didik guru juga akan terlibat interaksi dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Interaksi dapat terjadi dalam bentuk kerjasama membuat program sekolah, menangani kasus peserta

⁶ Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

didik dan melakukan rapat, sebagai pekerja profesional guru akan berinovasi, menemukan hal baru atau menemukan tips-tips tertentu dalam pembelajaran, hasil temuan tersebut harus dikomunikasikan dengan rekan sejawat agar manfaatnya bisa dirasakan secara luas. Misalnya guru yang mempunyai gagasan tentang pendidikan maka lebih baik dipublikasikan lewat media. Atau guru berhasil merancang alat peraga yang lebih efektif dibanding alat peraga sebelumnya, guru tersebut perlu menyebarluaskan ke guru-guru yang lain agar kualitas pembelajaran di wilayah lain menjadi lebih baik. Dengan ini diharapkan seorang guru untuk lebih mengembangkan kompetensi sosialnya agar tujuan pembelajaran mudah tercapai dan hubungannya dengan sesama guru akan lebih baik dan harmonis.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang dengan sekelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling memulai,

mengatur berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan interaksi sosial.

Interaksi adalah di mana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, seperti kita ketahui manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari hubungan satu dengan yang lain. Menurut Gillin and Gillin yang dikutip oleh Elly M. Setiadi, dkk “menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorang dengan kelompok”.⁷

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Maka dari sini dapat disimpulkan betapa pentingnya guru menguasai kompetensi sosial yang menjelaskan bagaimana seorang guru berinteraksi dengan sesama guru, saling bekerja sama, menciptakan suatu penemuan dalam pembelajaran, mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik, agar proses pembelajaran tetap berlangsung dan memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Karena kemampuan berkomunikasi akan menentukan keberhasilan individu dan organisasi. Apabila organisasi itu di dalamnya orang-orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, tujuan organisasi akan cepat tercapai. Demikian pula dengan organisasi sekolah apabila guru-guru, tenaga kependidikan,

⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*,(Jakarta: Kencana, 2011), hlm.91-92 .

dan peserta didiknya dapat berkomunikasi dengan santun dan efektif, harapan untuk jadi sekolah yang berkualitas akan mudah dicapai.

Komunikasi merupakan proses pencapaian dan pemahaman pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi digunakan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang atau proses sosial komunikasi sangat dibutuhkan manusia untuk berinteraksi sosial. Dapat dilakukan dengan tulisan, lisan, dan isyarat. Contoh komunikasi secara lisan dapat berupa kegiatan berpidato, memberi petunjuk, memberi nasehat, saling mengobrol. Adapun contoh komunikasi secara tulisan, berupa kegiatan surat menyurat, komunikasi berupa isyarat, dengan menggunakan lambaian tangan, gerak mimik, kedipan mata, atau dengan menggunakan alat bantu.

Sebagai pendidik dan anggota masyarakat, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat dimana ia berada karena guru itu tidak hanya guru di sekolah akan tetapi diluar sekolah pun guru tetap sebagai contoh atau suri tauladan yang patut dicontoh.

Sebagaimana halnya yang penulis teliti di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Guru di sana jarang berinteraksi antara sesama guru, itu disebabkan beberapa alasan, *pertama* kurangnya waktu untuk berkomunikasi, ada guru yang datang ke sekolah hanya untuk mengajar saja baru langsung pulang, *kedua* urusan yang banyak di luar dan ada lagi tempat mengajarnya yang lain, dan

rumitnya urusan administrasi yang harus diselesaikan. Dan Padatnya jadwal mengajar guru disebabkan sertifikasi mengakibatkan kurangnya waktu luang guru untuk saling berinteraksi.

Dan terkadang apabila ada anak-anak yang bermasalah baik dalam nilainya yang kurang baik atau sikap yang menyimpang baik itu di sekolah atau sudah di luar sekolah para guru dalam mengatasinya guru di sana menyerahkannya terhadap guru BK (Bimbingan Konseling) sebab di sekolah itu kata gurunya sudah memiliki porsinya masing-masing. Inilah yang menyebabkan guru jarang saling interaksi

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut lebih mendalam, dengan judul **“KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SESAMA GURU DI SMA NEGERI 5 PADANGSIDIMPUAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru datang ke sekolah hanya melaksanakan tugas mengajar saja dari satu kelas ke kelas yang lain.
2. Padatnya jadwal mengajar guru disebabkan sertifikasi mengakibatkan kurangnya waktu luang guru untuk saling berinteraksi.
3. Banyaknya lokasi mengajar guru tidak hanya di satu sekolah saja.

4. Kurangnya interaksi sosial sesama guru.

C. Batasan Masalah

Demi menjaga fokus dan objektivitas penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya pada kajian tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Dengan batasan masalah ini diharapkan penelitian ini lebih fokus dalam melakukan penelitian dan memperjelas kajian untuk hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?
2. Bagaimana implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

2. Untuk mengetahui implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

F. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan penelitian di atas, penelitian ini juga mempunyai beberapa kegunaan yang dapat dilihat dalam dua aspek, yakni sebagai berikut:

1. Aspek teoritis, yaitu: Sebagai bahan masukan bagi instansi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru.
2. Aspek praktis, yaitu:
 - a. Peneliti ingin memberikan pengetahuan tentang bagaimana kompetensi sosial meningkatkan interaksi sesama guru.
 - b. Serta penelitian ini juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I).

G. Batasan Istilah

Untuk menegaskan istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman peneliti merasa penting untuk menjelaskan batasan istilah penelitian ini, yaitu:

1. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.
2. Guru Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru Agama Islam merupakan suatu perilaku atau respon yang memberikan hasil yang mengacu pada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas, kinerja guru agama menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang Pendidik Agama Islam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁸

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di mesjid, di surau di rumah dan sebagainya.

3. Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya) dan mempertinggi. Meningkatkan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, adalah mempertinggi atau menambah interaksi sosial guru dengan kompetensi yang dimilikinya oleh guru tersebut.
4. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok. Banyak ahli sosiologi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial
5. SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Padangsidimpuan.

⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza), hlm. 85.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang di maksud dengan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan baik diharapkan akan dapat meningkatkan atau menambah interaksi antara sesama guru, karena guru memiliki peran penting dalam mengubah karakter, sikap, dan kepribadian anak didik, selain dari itu guru juga merupakan orang yang selalu diperhatikan dalam lingkungan masyarakat. Maka dari itu selayaknyalah guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru agar tetap bisa menjadi contoh dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarah skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dengan membaginya kepada lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub, sistematika yang penulis maksud adalah:

Bab satu, berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian teori, yang mencakup kompetensi sosial, yaitu terdiri dari pengertian kompetensi guru, kompetensi sosial guru, standar kompetensi guru. Kemudian interaksi sosial, yaitu terdiri dari pengertian interaksi sosial, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial. Selanjutnya Guru Pendidikan Agama Islam yaitu terdiri dari pengertian guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam, tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam, hubungan guru dengan murid, hubungan guru dengan teman kerja. Dan terakhir Kajian terdahulu

Bab tiga adalah metode penelitian, yang mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang deskripsi hasil penelitian, *pertama* temuan umum penelitian, tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidempuan, keadaan guru, sturuktur dan sistem organisasi SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *ke dua* temuan khusus tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

Bab lima penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran daftar pustaka, daptar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Guru

Dalam UU RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dituliskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹

Dalam Undang-Undang Guru Dan Dosen pada Pasal 10 disebutkan bahwa (1) kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.²

Kompetensi di dalam bahasa Inggris mempunyai tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan kompetensi yaitu:

1. *“Competence (n) is being competent, ability (to do the work)”*. Kemampuan adalah mampu, kemampuan (untuk mengerjakan suatu pekerjaan)
2. *“Competent (adj.) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do whan is needed)”*. Mampu menunjukkan kepada orang-orang mempunyai kemampuan, kekuasaan, ahli, cakap,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Depertemen Agama, 2006), hlm. 7.

² *Undang-undang Guru Dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 11.

(terampil), berpengetahuan banyak (untuk mengerjakan ketika dibutuhkan)

3. “*Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*”. Kemampuan adalah perbuatan yang masuk akal yang mana tujuan pertemuan yang memuaskan untuk kondisi yang diinginkan.³

Defenisi *pertama* menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan defenisi *kedua* menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (krakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas, (kewenangan) kemahiran, kemampuan untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Defenisi *ketiga* lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.⁴

Kompetensi secara teminologi yang dikutip oleh Masnur Muslich dari beberapa ahli memiliki makna sebagai berikut:

- a. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- b. Kompetensi menurut Hall dan Jones adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

³ Buchari Alma, *Guru Professional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 133.

⁴ *Ibid.*, hlm, 134.

- c. Mardapi Dkk merumuskan bahwa kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan kedua hal tersebut dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.⁵

Dengan demikian Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).⁶

Menurut Hall dan Jones yang dikutip oleh Amini dalam bukunya *Profesi Keguruan* membagi kompetensi menjadi 4 macam yakni :

- a. Kompetensi kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman dan perhatian.

⁵ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2009), hlm. 15.

⁶ Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Profesi Guru*, (Medan: Perdan Publishing, 2010), hlm, 29.

- b. Kompetensi efektif yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi.
- c. Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi keterampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain.
- d. Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan dimasa depan, sebagai hasil samping yang positif.⁷

Kompetensi tidak hanya mengukur satu aspek saja, akan tetapi banyak aspek, sehingga semua hal yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran akan memberi nilai bagi guru.

Dapat ditegaskan bahwa kompetensi guru adalah standar pekerjaan yang dilakukan oleh guru dalam fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing terhadap peserta didik dengan penuh tanggungjawab dan seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang pekerjaan tertentu.

2. Pengertian Kompetensi Sosial

Dalam Peraturan Pemerintah disebutkan bahwa kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan
- e. Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; menerapkan prinsip persaudaraan semangit kebersamaan sejati.⁸

⁷ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), hlm. 85.

Kompetensi sosial yaitu seperangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁹

Dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa/i, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah dan dengan masyarakat luas.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- c. Kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁰

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan etis. Ia harus bisa memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik dan terciptanya keakraban antara guru dan murid yang memudahkan dalam proses

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional Tahun 2008, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. hlm. 7.

⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hlm. 55.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 146.

pembelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara sesama guru yang mengakibatkan mudahnya dalam melaksanakan tugas di sekolah karena adanya rasa kebersamaan dan saling membantu.

Guru adalah makhluk sosial sama seperti manusia lainnya, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya.

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan efisien dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan di mana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah, kondisi objektif ini menggambarkan kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul

dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan dan /isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat, dengan mengindahkan norma serta sistem yang berlaku.
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.¹²

Di antara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealisme, cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan pendidikan, yang dapat diwujudkan guru melalui: *pertama*, kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. *Kedua*, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka di beberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, mushola, dan sebagainya. *Ketiga*, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, buku, dan sebagainya.¹³

¹¹ *Ibid.*, hlm. 67.

¹² Khoirul Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 238.

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 53.

Dapat disimpulkan bahwa guru yang benar-benar ingin menjalankan tugasnya sebagai pendidik dapat dilakukan dengan cara, kesungguhannya dalam mengajar tanpa membeda-bedakan anak didik, dan dalam membina masyarakat guru bisa berperan dalam acara-acara keagamaan dan selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat, selanjutnya guru bisa menulis buku, artikel dan cerpen ditulis tersebut bisa digunakan oleh orang yang membaca sebagai media pembelajaran.

Tentunya kompetensi ini dapat dijadikan acuan oleh siapapun yang terkait dengan tugas guru, dengan manajemen guru, bahkan sampai pada penilaian guru. Yang pasti regulasi pemerintah tentang kinerja guru terus dibangun dan dikembangkan, untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan pendidik sekaligus kegiatan pendidik secara keseluruhan. kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain.

Dengan demikian indikator kemampuan guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.¹⁴

Selain itu guru juga memiliki kompetensi sosial religious, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2011), hlm. 39.

ajaran Islam, sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran.

3. Standar Kompetensi Sosial Guru

Standar kompetensi sosial guru merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki guru, standar kompetensi sosial guru mencakup kompetensi inti dimana guru harus memperhatikan sikap dan cara dalam berkomunikasi, guru harus beradaptasi dengan tempat sesuai dengan kondisi sosial budaya dan guru harus berkomunikasi dengan komunitas profesi dan profesi lain. Dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 telah ditetapkan standar kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru.¹⁵

Berikut tabel standar kompetensi guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, DAN MAK.

Tabel 1:

Standar Kompetensi Sosial Guru

NO.	Kompetensi inti guru	Kompetensi guru mata pelajaran
1	Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	1.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran 1.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah, karena perbedaan agama, suku, jenis

¹⁵ Barnawi dan Muhammad Arif, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 179.

		kelamin, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>2.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik dan efektif.</p> <p>2.2 berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>2.3 Mengikuti sertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki ke ragaman sosial budaya	<p>3.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik.</p> <p>3.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	<p>4. berkomunikasi dengan teman sejawat dalam komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajara.</p> <p>5. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.¹⁶</p>

Maksud dari standar kompetensi yang ada pada tabel di atas adalah:

1. Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif maksudnya seorang guru tidak membeda-bedakan peserta didik karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, hlm.19-20.

2. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun empatik dan efektif. Teman sejawat maksudnya sesama guru dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.
3. Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. Maksudnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah guru dan pihak-pihak sekolah harus selalu memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan di sekolah.
4. Mengikut sertakan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Contohnya mengundang orang tua dan masyarakat peserta didik dalam acara-acara di sekolah.
5. Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik. Artinya ikut serta dalam berbagai kegiatan jangan mengasingkan diri dari orang lain.
6. Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Contohnya mengadakan perlombaan-perlombaan.
7. Berkomunikasi dengan teman sejawat dalam komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajara.
8. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupu bentuk lain, maksudnya

guru seharusnya berdiskusi dengan guru yang lainnya mengenai kegiatan pembelajaran, contohnya mengenai media dan metode pembelajaran yang baru yang lebih efektif dan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan adanya standar kompetensi sosial guru ini diharapkan seorang guru bisa meningkatkan interaksi antara sesama guru, pesereta didik, masyarakat, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan untuk memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorang, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia.

Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling mengatur, berjabat tangan, saling berbicara, aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semuanya itu meninggalkan

kesan didalam pikiran seseorang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.¹⁷

Jadi interaksi sosial adalah hubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu atau dengan kata lain pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Suatu interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa latin “con” yang artinya bersama-sama dan “tanga” berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak berarti bersama-sama menyentuh. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik, misalnya orang berbicara melalui telepon, kirim kabar melalui surat, dan sebagainya.

Selain itu kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang perorang.
- 2) Antara orang perorang dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.¹⁸

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 55-56.

Maka terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan tersebut. Tapi tergantung pada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada suatu atau perilaku orang lain.

b. Adanya komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *Communico* yang artinya membagi.¹⁹

Sebuah defenisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang dikutip oleh Hafied Cangara bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu, adanya kontak sosial (*social-contact*) yaitu, terjadinya suatu

¹⁸ Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 16

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 18.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 19-20.

kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan. Tapi tergantung pada adanya tanggapan terhadap tindakan. Maksudnya adanya kontak sosial dengan kaitannya dengan kompetensi sosial guru dalam interaksi sesama guru yaitu, guru yang berinteraksi tidak harus melakukan sentuhan secara fisik tapi apabila seorang guru mengarang buku misalnya yang dapat digunakan oleh guru lain sebagai bahan dalam melaksanakan pembelajaran itu juga termasuk sebagai interaksi, karena kompetensi sosial guru mencakup komunikasi lisan dan tulisan. Selanjutnya adanya komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama dan komunikasi juga merupakan proses pendekatan. Apabila di antara sesama guru tidak pernah melakukan komunikasi maka interaksi sosial tidak akan pernah terjadi.

2. Faktor-Faktor Yang Mendasari Terjadinya Interaksi Sosial

a. Faktor Imitasi

Imitasi adalah proses meniru perilaku dan gaya seseorang yang menjadi idolanya. Tindakan meniru dilakukan dengan belajar dan mengikuti perbuatan orang lain yang menarik perhatiannya, imitasi merupakan peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu dari positifnya bahwa dalam imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif, misalnya yang ditiru adalah hal-hal yang menyimpang. Contohnya imitasi cara

berpakaian, model rambut, gaya bicara, cara bertingkah laku, dan sebagainya.²¹

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik, karena dalam psikologi dibedakan adanya.

- Autosugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dirinya sendiri.
- Heterosugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.²²

Sugesti biasanya diperoleh dari orang-orang yang berwibawa dan memiliki pengaruh besar di lingkungan sosialnya. Akan tetapi, sugesti dapat pula berasal dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, ataupun orang dewasa terhadap anak-anak. Contoh Pimpinan partai politik melakukan kampanye di hadapan pendukungnya agar memilih partai politiknya. Tindakan itu dilakukan untuk meyakinkan dan memengaruhi orang banyak agar mengikuti partainya.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah atau batiniyah.

²¹ Soerjono Soekanto, *Loc. Cit* hlm. 57.

²² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 93.

Identifikasi lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

Misalnya, seorang remaja mengidentifikasikan dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang ia kagumi. Lalu, ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan penyanyi idolanya, mulai dari model rambut, pakaian, gaya bicara, bahkan sampai makanan kesukaan.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak dasar logis rasional, berdasarkan karena penilaian perasaan seperti itu juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba tertarik pada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara tingkah laku menarik baginya. Contohnya saat seorang tertimpa musibah. Perasaan simpati bisa menimbulkan perasaan sayang.²³

Dapat disimpulkan bahwa hidup manusia selalu tergantung dengan manusi lainnya. Hal inilah yang menimbulkan kelompok sosial di dalam kehidupan manusia, karena manusia tidak dapat hidup secara mandiri. Kelompok-kelompok sosial merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari kumpulan individu-individu yang hidup bersama dengan mengadakan

²³ *Ibid.*, hlm. 94.

hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain yang cukup intensif dan teratur.

Setiap kelompok individu tidak dapat disebut kelompok sosial selama belum memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

- 1) Setiap individu harus merupakan bagian dari kesatuan sosial.
- 2) Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung didalamnya.
- 3) Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat mempererat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok, faktor-faktor tersebut diantaranya, tujuan yang sama, kepentingan yang sama dan sebagainya.
- 4) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
- 5) Bersistem dan berproses.²⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa profesi guru juga bisa disebutkan sebagai suatu kelompok sosial, seorang guru dengan guru yang lainnya merupakan suatu kesatuan, memiliki hubungan timbal balik, dan saling mempengaruhi dan memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menjadikan anak didiknya sebagai insan kamil dan ingin mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki kepentingan yang sama. Seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah seharusnya memiliki sifat-sifat yang baik, berakhlak mulia, berjiwa kepemimpinan, agar guru yang lain memiliki keinginan untuk meniru, mengikuti, ingin memiliki sifat yang sama, dan tertarik dengan sifat yang dimiliki, untuk meningkatkan interaksi sosial antara sesama guru. Kalau seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak

²⁴ Dwi Narwoko, *Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 23.

memiliki akhlak mulia, jiwa kepemimpinan dan sebagainya tidak akan mungkin peserta didik dan guru yang lain memiliki imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati kepada guru Pendidikan Agama Islam tersebut.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan komponen terpenting dari penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan harus menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah tujuan pendidikan nasional dan intitusional yang telah ditetapkan.²⁵

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan guru juga bertugas memberikan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya guru membina anak didik dalam mengembangkan potensinya.²⁶

Guru adalah pendidik, pembimbing atau pemimpin anak menjadi orang dewasa, tidak mungkin guru membawa anak kejenjang kedewasaan apabila ia

²⁵ Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm. 2.

²⁶ Pupuh Fathurrahman, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakan Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 43.

sendiri bukan orang dewasa sebab mendidik anak untuk menjadi dewasa bukan sekedar memberikan nasehat, perintah-perintah atau larangan dan pembiasaan, akan tetapi guru harus tahu kearah mana anak akan dibawa dalam gambaran kedewasaan yang dipahaminya.²⁷

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, agama, kebudayaan, keilmuan.²⁸

Dapat disimpulkan guru adalah orang dewasa yang mengarahkan dan bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi kedewasaannya, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.

2. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana telah dijelaskan di atas kompetensi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif

²⁷ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XX*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 121.

²⁸ Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), hlm. 8.

dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁹

Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam karena kompetensi tersebut terkait dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik dan pihak-pihak yang terkait di dalam kehidupan sehari-hari apakah di lingkungan sekolah dan di masyarakat di mana ia tinggal.

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten ia harus bisa menjadikan kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sebagai keperibadiannya bukan sekedar mengetahui pengertian atau bagian-bagian dari kompetensi tersebut tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru terlaksana dengan sebaik-baiknya.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Oemar Hamalik, ada tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung Jawab Moral
Setiap Guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan berkewajiban mewariskan moral pancasila itu serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan disekolah

²⁹ Undang-undang Guru Dan Dosen, *Loc. Cit.*, hlm. 11.

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa.

- c. Tanggung jawab Guru dalam bidang kemasyarakatan
Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta mewujudkan kehidupan masyarakat.
- d. Tanggung jawab Guru dalam bidang keilmuan
Guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisnya, tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.³⁰

Dari kutipan di atas, maka yang dimaksud dengan tanggung jawab Pendidikan Agama Islam adalah tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, tanggungjawab guru dalam bidang sosial/ kemasyarakatan, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.

Adalagi pendapat lain yang menyebutkan mengenai tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang guru, di sebutkan sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar, tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.
- b. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniyah). Membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, itu semua menjadi tanggung jawab guru.³¹
- c. Memberikan bimbingan kepada murid
- d. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

³⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 127.

- e. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- f. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan pancasila
- g. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia
- h. Turut menyukseskan pembangunan
- i. Tanggung jawab meningkatkan peranan Profesional Guru.³²

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, maka ia perlu mengadakan kerja sama dengan murid, orang tua murid, sesama guru, dengan badan-badan kemasyarakatan, agar memudahkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.

4. Hubungan guru dengan murid

Berikut ini merupakan norma-norma yang tampak paling sering mendapat perhatian kode-kode etik yang ada. Menurut norma ini guru hendaknya:

- a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didik
- b. Mengakui bahwa jalan kesejahteraan murid ialah kewajiban guru.
- c. Bersikap ramah dan sopan pada anak didik
- d. Memperlakukan anak didik secara benar dan adil tanpa memandang sifat-sifat fisik, mental, politik, ekonomi, sosial atau agama.
- e. Di dalam melaksanakan tugasnya harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan tanggung jawab.³³

Di dalam praktek terbukti banyak pelanggaran-pelanggaran terhadap norma tersebut. Di antara pelanggaran-pelanggaran yang paling sering terjadi, termasuk sikap dasar dan kurang sopan terhadap murid. Seperti menggunakan bahasa yang mengejek, membenci murid, perlakuan yang tak benar dan tak

³² *Ibid.*, hlm. 135.

³³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 158.

adil, adanya anak kesayangan, ketidak bersediaan guru untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan di antara murid-murid dan kegagalan untuk memegang dan menggunakan keterangan yang bersifat rahasia tentang murid secara profesional.

5. Hubungan guru dengan teman kerja

Dalam kategori ini asas yang paling sering dicantumkan kode etik yang ada menghendaki supaya guru menjalankan kewajiban-kewajiban berikut:

- a. Membantu dalam menentukan dan menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah.
- b. Menjauhkan ocehan atau kecaman yang bersifat menentang tentang guru-guru yang lain.
- c. Menggabungkan diri dengan aktif dalam organisasi-organisasi sekolah.
- d. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang sifatnya sensitif yang berhubungan dengan sesama guru.³⁴
- e. Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan masalah bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
- f. Di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk memberi saran, nasehat, dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.
- g. Di dalam pergaulan sesama guru hendaknya berterus terang, jujur dan sederajat.
- h. Berbicara secara konstruktif tentang guru-guru lain, akan tetapi melaporkan secara jujur kepada pejabat-pejabat yang berwenang dalam perkara-perkara yang menyangkut kesejahteraan murid-murid, sekolah dan jabatan.
- i. Membantu teman-temannya dengan nasehat-nasehat yang konstruktif dan pikiran-pikiran yang membantu.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan guru dalam menjaga hubungannya dengan sesama guru akan membantu guru

³⁴ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 159.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 160.

untuk memiliki hubungan yang tetap harmonis, tetapi dalam kenyataannya masih terdapat pelanggaran-pelanggaran dimana masih banyak ocehan dan kecaman yang bersifat menantang terhadap teman-teman guru lainnya termasuk pelanggaran pelanggaran yang sering terjadi, karena tidak semua guru memahami mamfaat dan menjunjung tinggi asas ini dalam praktek.

D. Kajian Terdahulu

1. Skiripsi Donni Maspuan Hasibuan, “Interaksi Guru dan Santri dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul ‘Adalah di Desa Pasar Latong Kec Lubuk Barumun Kab Padang Lawas”. Hasi penelitian ini adalah interaksi guru dan santri dalam proses belajar berjalan dengan baik dan lancer, keadaan kelas cukup tenang meskipun sesekali ada santri yang mengganggu keadaan kelas, namun secara keseluruhan suasana kelas kondusif bagi kelancaran belajar mengajar yang dilaksanakan dan interaksi guru dan siswa berlangsung dengan baik.³⁶
2. Skiripsi Rispa Harahap, “Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMPN 7 Padangsidempuan”. Hasil penelitian ini adalah implikasi kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Padangsidempuan masih tidak begitu diperhatikan. Hal ini dapat dilihat kurangnya akibat langsung dari kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam bertatakrama kepada sesama siswanya, dan

³⁶ Donni Maspuan Hasibuan, *Skiripsi Interakdi Guru Dalam Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul ‘Adalah di Desa Pasar Latong Kec Lubuk Barumun Kab Padang Lawas*, (Padangsidempuan: 2010)

guru Pendidikan Agama Islam masih mau merajuk dan bahkan marah saat mengajar maupun mendidik siswanya dan tidak mencerminkan kepribadian seorang guru Pendidikan Agama Islam yang berakhlak mulia, yang menjadi contoh bagi anak didiknya.³⁷

³⁷ Rispa Harahap, *Skripsi Implikasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa di SMPN 7 Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: 2013).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan yang berlokasi di Jl. Melati terletak di Kelurahan Ujung Padang. Alasan memilih sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan sebagai tempat penelitian adalah dikarenakan pada waktu melakukan studi pendahuluan peneliti merasa kalau di sekolah tersebut ada masalah yang perlu untuk diteliti. Penelitian ini dimulai sejak bulan Nopember 2014 sampai bulan Juli 2015.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang, penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial. Dan apabila ditinjau dari tempatnya penelitian ini adalah penelitian lapangan.²

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan, yang bertujuan untuk mengetahui pengaplikasian kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan tersebut.

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1993), hlm. 7.

Kemudian jika ditinjau dari metodenya penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek sesuai apa adanya. Dan penelitian deskriptif ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan yang berjumlah 3 orang yaitu, ahmad Ghozali Harahap, S. Pd. I, Dahlinar, M. A dan Tarmizi, S. Pd. I
- b. Sumber data sekunder, adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk melengkapi sumber data primer, yaitu kepala sekolah/ wakil kepala sekolah, siswa dan guru mata pelajaran lain yang mengajar di sekolah SMA Negeri 5 Padangsidempuan yang berjumlah 9 orang yaitu, Drs. Muhammad Syafeii, Fatmawarni Caniago, S. Pd. I, Sri Ratna Rejki, Yeni Hasrita, S. Pd, Dermawati, Vani Marisa, Khoirn Nisa, Fitri dan Eka

³ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2003), hlm. 157.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kejadian manusia seperti kejadian manusia yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi sebagai alat pengumpul data yang dilakukan secara sistematis.⁴

Dengan demikian observasi penulis dilakukan dengan pengamatan langsung ke lapangan mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

b. Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus

⁴ S. Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2003), hlm. 106.

difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁵

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu sama halnya dengan yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini. Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung dengan sumber data yaitu guru yang mengajar di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan data dan analisis data yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong sebagai berikut:

1. Menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Menyusun redaksi data dalam kalimat yang jelas.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan yang dibahas.
4. Menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dilaksanakan.⁶

Dengan cara lain analisis data dengan cara

1. Menggambarkan kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam.
2. Menemukan kendala.

⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm.126-127.

⁶ Lexy J. Moleong, *OP. Cit*, hlm. 190.

3. Menjelaskan kendala.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong Adapun teknik menjamin keabsahan data ialah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi keikutsertaan peneliti akan memungkinkan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

- b. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Untuk keperluan ini teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelitian secara rinci tersebut dapat dilakukan.

- c. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.

- a. Agar peneliti tetap memperlihatkan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pikiran

peneliti.⁷ Dengan dilakukannya hal-hal tersebut yang telah disebutkan di atas maka peneliti akan mudah memperoleh data yang sebenarnya atau data yang akura.

Dari beberapa teknik menjamin keabsahan data yang digunakan oleh Peneliti adalah Perpanjangan keikutsertaan, sesuai dengan pengertiannya Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi keikutsertaan peneliti akan memungkinkan drajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sama dengan yang dilakukan oleh Peneliti yaitu Peneliti langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

⁷ *Ibid.*, hlm. 178-179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

SMA Negeri 5 Padangsidimpuan berlokasi di Jl. Melati yang berlokasi di Kelurahan Ujung Padang. Berdirinya SMA Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan salah satu program pemerintah untuk mencerdaskan generasi muda bangsa ini sehingga menjadi generasi yang dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan tanah air.

SMA Negeri 5 Padangsidimpuan yang dulunya adalah SGO. Siswa-siswi yang berstudi di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan merupakan putra-putri warga setempat dan warga sekitar Kelurahan Ujung Padang, SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini merupakan satu-satunya SMA yang ada di daerah Kelurahan Ujung Padang.

2. Letak Geografis SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Ditinjau dari letak geografisnya, SMA Negeri 5 Padangsidimpuan berbatasan dengan:

Sebelah timur berbatasan dengan desa Sidangkal

Sebelah selatan berbatasan dengan Melati Sebrang

Sebelah barat berbatasan dengan kebun masyarakat

Sebelah utara berbatasan dengan stadion H. M. Nurdin Nasution.

3. Keadaan Sarana dan Prasana

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, sarana prasana SMA Negeri 5 Padangsidimpuan sudah memadai akan tetapi harus sering dipergunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran karena alat-alat yang tersedia jarang dipergunakan seperti infokus, komputer dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2:

Sarana Prasana di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

No	FASILITAS	JUMLAH
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang PKS	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang guru	1
5	Kelas Belajar	18
6	WC/ Toilet	6
7	Ketersediaan air	6
8	Musholla	1
9	Perpustakaan	1
10	Lapangan olahraga	3
11	Ruang tunggu	1
12	Kantin	2
13	Papan informasi guru	1
14	Papan data siswa	1
15	Jadwal program tahunan	1
16	Tiang bendera	1
17	Mimbar pembina upacara	1
18	Meja piket	2
19	Papan madding	3
20	Papan data guru	1
21	Papan struktur organisasi	1

22	Ruang BK	1
23	Ruang praktek	5
24	Kursi siswa	496
25	Meja siswa	236
26	Papan tulis	31
27	Meja guru	18
28	Kursi guru	18
29	Komputer	20
30	Infokus	3
31	Lemari Kayu	20
32	Rak Buku	7
33	File Kabinet	2

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Fatmawarni Caniago sebagai Wakil Kepala Sekolah bagian sarana prasarana bahwa fasilitas tersebut diperoleh dari bantuan pemerintah, bantuan dana BOS, Komite Sekolah dan masyarakat setempat.¹

Dari tabel di atas bahwa salah satu unsur terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan mewujudkan sekolah yang berkualitas adalah sarana dan prasarana sekolah, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan yang baik.

4. Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan jumlah guru pegawai negeri sebanyak 53 orang, guru honor sebanyak 13 orang. Jadi

¹ Fatmawarni Caniago, Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana Prasana, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Rabu 15 April 2015.

jumlah guru keseluruhan adalah 66 orang. TU 1 orang, Bendahara 1 orang dan jumlah staf 4 orang.²

Tabel 3:

Data Tata Usaha SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

No	Nama	Nip	Golongan
1	Sri Ratna Rejki	19650819 198602 2 004	III/B
2	Nilva Dian Asnora Rangkuti, S.Pd.	19820828 201001 1 017	III/B
3	Kamelia Hutabarat	19800527 201406 2 001	II/A
4	Ellyn Masriana	-	Staf Honor
5	Ishak Fuad	-	Staf Honor

Sumber data: Data dari Administrasi SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Tabel 4:

Data Guru SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

NO	Nama/ NIP	Gol	Pangkat
1	Drs. Muhammad Syafei/ NIP. 19581122 198503 1 006	IV / a	Wakasek Kurikulum
2	Drs. Amanuddin Lubis/NIP. 19560910 198302 1 001	IV / a	Guru
3	Drs. Mirwan Siregar/ NIP. 19590703 198502 1 001	IV / a	Guru
4	Dra. Rida Gustini/ NIP. 19611231 198501 2 002	IV / a	Guru
5	Drs. Seti Gulo, SH/ NIP. 19600915 198501 1 001	IV / a	Guru
6	Dra. Nursyawiyah Hutahuruk, M. Pd/ NIP. 19670223 199403 2 004	IV / a	Guru
7	Esterita Silalahi, BA/ NIP. 19550408 198502 2 004	IV / a	Guru
8	Irfan Zunaidi, S. Pd/ NIP. 19560129 198403 1 002	IV / a	Guru
9	Melawati Siregar/ NIP.19591008 198403 1 002	IV / a	Guru
10	Gandisah Zaini Nst, S. Pd /NIP. 19600530 198502 2 001	IV / a	Guru
11	Yahya Ritonga, S.Pd/ NIP. 19600525 198601 1 004	IV / a	Guru

² Sri Ratna Rejki, Ketua Tata Usaha, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Rabu 15 April 2015.

12	Masdalifah. NIP. 19610215 198501 2 002	IV / a	Guru
13	Emly Yusriaty, S.Pd/ NIP. 19611103 198403 2 001	IV / a	Guru
14	Fatmawarni Caniago, S.Pd/ NIP. 19560202 198103 2 002	IV / a	Wakasek sarana dan prasarana
15	Asrizal, S. Pd	IV / a	Guru
16	Drs. Saladin Amas Muda Hutasuhut/ NIP. 19680805 199403 1 007	IV / a	Kepala sekolah
17	Zetty, S.Pd/ NIP. 19570313 198503 2 002	IV / a	Guru
18	Dra. Nuringin Harahap/ NIP.19621111 199303 2 003	IV / a	Guru
19	Lenni Mawarni, S.Pd/ NIP. 19650615 199103 2 003	IV / a	Guru
20	Abdul Malik, S.PdNIP. 19660713 199512 1 001	IV / a	Guru
21	Drs. Suwandi/ NIP. 19661023 199103 1 003	IV / a	Guru
22	Nursyawani, S.Pd/ NIP. 19581212 198703 2 008	IV / a	Guru
23	Dermawati/ NIP.19640525 199401 2 002	IV / a	Guru
24	Darlina Tanjung, S.Pd/ NIP. 19660919 199103 2 004	IV / a	Guru
25	Dra. Sri Marniati Hutasuhut/ NIP. 19700808 199412 2 003	IV / a	Guru
26	Rospita Elvi/ NIP. 132 123 606	IV / a	Guru
27	Dahlinar, M.A/ NIP. 19721001 199903 2 004	IV / a	Guru
28	Emmy Muthiah Hasibuan, S. Pd/ NIP. 19771025 200212 2 002	IV / d	Guru
29	Masrinasari Siregar, S. Pd/ NIP.19741118 200502 2 002	III / c	Guru
30	Sahro Ito, S. Pd/ NIP.19750209 200502 2 002	III / c	Guru
31	Ahirma Alfiana, S.Pd/ NIP.19780605 200502 2 002	III / c	Guru
32	Lely Tasari/ NIP. 19781025 200502 2 004	III / c	Guru
33	Awal Sakti Harahap, S. Pd/ NIP. 19720202 200604 1 014	III / c	Guru
34	Nila Kesuma Usmar, S. Pd/ NIP.19721220 200604 2 011	III / c	Guru
35	Muhardi Koto, S. Pd/ NIP.19730225 200604 1 003	III / c	Guru
36	Bismeily Lanniari, S. Pd/ NIP.19740501 200604 2 011	III / c	Guru

37	Susi Yanti Yusnita, S. Pd/ NIP.19771115 200604 2 013	III / c	Guru
38	Rina Sukmawati Harahap. S. Pd/ NIP.19771204 200604 2 010	III / c	Guru
39	Rumini Sukarwati, S. Pd/ NIP.19740823 200701 2 001	III / c	Wakasek kesiswaan
40	Ahmad Gozali Harahap. S. Pd. I/ NIP. 19780414 200604 1 007	III / c	Wakasek humas
41	Masdelina Hasibuan, S. Pd/ NIP.19701204 200701 2 001	III / b	Guru
42	Erni Mazdalifah, S. Pd/ NIP.19750601 200701 2 006	III / b	Guru
43	Netti Herawati Nasution, S. Pd/ NIP.19780312 200701 2 004	III / b	Guru
44	Warnida Aryanti, S. Pd/ NIP.19810227 200801 2 003	III / b	Guru
45	Erlina Sari, M. Pd/ NIP. 19800627 200904 2 007	III / b	Guru
46	Ahmad Munir Silalahi, S. Pd/ NIP.19790511 201001 1 017	III / b	Guru
47	Nilva Dian Asnora Rangkuti, S. Pd/ NIP.19820828 201001 2 024	III / b	Guru
48	Masita Simamora, S. Pd/ NIP.19830707 201001 2 009	III / b	Guru
49	Fauzia Mawaddah Nasution, S.Pd/ NIP.19830328 201001 2 018	III / b	Guru
50	Sondang Juliana Siringoringo, S.TH/ NIP.19830707 201001 2 003	III / b	Guru
51	Yeni Hasrita, S. Pd/ NIP. 19870116 201001 2 011	III / b	Guru
52	Ahmad Negara, S. Pd/ NIP. 19761208 201001 1 006	III / a	Guru
53	Roslina Hasibuan, S. Pd/ NIP. 19770508 201406 2 001	III / a	Guru

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Padangsidempuan memiliki pendidikan yang tinggi mulai dari S1

dan S2 tapi lebih dominan berjenjang S1 yang jumlahnya 45 orang, 3 orang guru yang berjenjang S 2 dan 5 orang guru yang tidak memiliki gelar Sarjana.

5. Data Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Adapun jumlah siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan kelas X sampai kelas XII pada tahun ajaran 2014-2015 adalah sebanyak 595 siswa dengan perincian tabel di bawah ini:

Tabel 5:

Data Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan TA. 2014-2015

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Lk	Pr	
1.	X MIA/IS	86	118	204
2.	XI MIA/IS	98	88	186
3.	XII MIA/IS	133	72	205
JUMLAH		317	268	595

Sumber data : Data dari Administrasi SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

B. Temuan Khusus

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Guru Pendidikan Agama Islam adalah contoh atau suri tauladan bagi anak didik dan merupakan orang yang diperhatikan sikapnya di masyarakat, maka dari itu kompetensi seorang guru yang dituntut adalah kemampuan berkomunikasi verbal, inisiatif, kemampuan memberikan keputusan, toleransi, pemecahan masalah, dan kemampuan menyesuaikan diri, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Tarmizi. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan guru yang memiliki kemampuan untuk bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungan sekolahnya kepada sesama guru yaitu menjadi sahabat bagi guru yang lainnya, menjadi bagian dari masyarakat dimana ia tinggal dan jadi panutan bagi peserta didik. Misalnya, memberikan contoh yang baik dan melakukan pembinaan terhadap siswa agar menjadi manusia yang berwatak dan berkepribadian mulia, sehingga mereka memiliki kebiasaan sikap, berpikir, dan berbuat berani dan bertanggung jawab, dan bisa bekerja sama dengan siapa saja. Itu semua dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengalami situasi-situasi yang hidup dan nyata, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat dan harus melakukan perubahan di dalam masyarakatnya. Selain itu dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru maka murid-murid menjadikan guru sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dengan sesama guru.³

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yaitu bapak Ahmad Ghazali Harahap, mengatakan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan yaitu guru yang

³ Tarmizi, Guru pendidikan Agama islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Sabtu 13 Juni 2015

memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mengaktualisasi diri di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Karena guru yang memiliki kompetensi sosial dapat berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan maksudnya, saling memberikan pendapat dan saling menasehati dengan cara yang baik, guru Pendidikan Agama Islam tidak membeda-bedakan antara guru, apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dianggap lebih mengetahui di bidang agama maka dari itu harus menjaga kata-kata dan perbuatan.⁴

Menurut ibu Yeni Hasrita kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan sangat baik karena guru Pendidikan Agama Islam mampu berkomunikasi secara efektif dan santun baik dalam bergaul dengan sesama guru dan kepada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dan di luar kelas dalam hubungannya dengan orang tua peserta didik guru selalu berkomunikasi dengan baik.⁵

Vani Marisa siswa kelas X mengatakan bahwa guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan selalu bersikap adil tidak membeda-bedakan anak didik semua diperlakukan sama misalnya dalam menyuruh kebersihan guru tidak memilih-milih murid mana yang akan disuruh, dan interaksi terhadap guru lain sangat baik dilihat dari pergaulan sesama guru di lingkungan sekolah,

⁴ Ahmad Ghazali Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan:SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Sabtu 13 juni 2015.

⁵Yeni Hasrita, Guru Fisika, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpua), Senin 20 April 2015

guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang lain tidak ada membedakan antara yang satu dengan yang lain tidak ada istilah berkelompok-kelompok antara sesama guru.⁶

Mengenai apakah guru Pendidikan Agama Islam mengkomunikasikan hasil pembelajaran peserta didik dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, bapak Ahmad Ghazali Harahap mengatakan “sesama guru mengkomunikasikan hasil pembelajaran peserta didik karena memang guru-guru mengadakan rapat mengenai pembelajaran dua kali dalam satu bulan, dan di antara sesama guru agama selalu mengkomunikasikan metode apa yang tepat dipakai dalam suatu materi pelajaran.”⁷

Sedangkan ibu Fatmawarni Caniago mengatakan kalau guru pendidikan agama Islam selalu berbicara santun kepada semua guru, ramah dan selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak didik.⁸

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan tergolong bagus karena memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan mengaktualisasi diri di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat berinteraksi dan bergaul secara efektif dengan sesama

⁶Vani Marisa, Siswa Kelas X, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Sabtu 13 Juni 2015

⁷ Ahmad Ghazali Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Rabu 15 April 2015

⁸ Fatmawarni Caniago, Wakil Kepala Sekolah bagian sarana Prasarana, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Rabu 15 April 2015.

pendidik dan tenaga kependidikan saling memberikan pendapat dan saling menasehati dengan cara yang baik, guru Pendidikan Agama Islam tidak membeda-bedakan antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat di lapangan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi sosial, seperti peneliti melihat guru-guru berinteraksi dan berkomunikasi kepada semua guru tanpa ada yang dibeda-bedakan dan juga dalam berinteraksi kepada murid dalam melaksanakan pembelajaran guru selalu melibatkan semua murid dan di luar kelas guru bergaul dengan baik, dan guru selalu adil kepada murid tidak membeda-bedakan anak didik semua diperlakukan sama misalnya dalam menyuruh kebersihan guru tidak memilih-milih murid mana yang akan disuruh dan peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam memberikan pendapat kepada guru yang lain dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran peserta didik dengan sesama guru.



Foto guru Pendidikan Agama Islam sedang berinteraksi dengan Siswa dan dengan guru lain.

Dari data di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kunci kompetensi sosial itu ada pada komunikasi, dalam arti sejauh mana guru mampu melakukan komunikasi yang produktif dengan peserta didik, sesama pendidik, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengajaran itu sendiri dan yang terpenting dari hasil observasi tersebut di atas menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan memiliki kompetensi sosial yang bagus yaitu guru yang bisa berinteraksi dan berkomunikasi yang efektif kepada sesama guru dan berinteraksi secara santun kepada murid.

2. Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan adalah bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kompetensi sosial yang dimilikinya dalam meningkatkan interaksi dengan sesama guru, interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah, dan interaksi Pendidikan Agama Islam guru dengan peserta didik, dan interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

- a. Interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 5 Padangsidimpun bapak Ahmad Ghazali mengatakan “Interaksi Sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpun ini sangat baik, karena sesama guru disini memiliki hubungan yang dekat seperti memiliki hubungan kekeluargaan dan saling membantu dalam menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah, dan guru di sini biasa meminta masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah keluarga maupun masalah di sekolah. Selain itu guru selalu berbicara santun dan efektif dengan sesama guru, dan terkadang interaksi antara sesama guru tidak baik hanya disebabkan oleh banyaknya urusan yang harus diselesaikan oleh masing-masing guru, tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan sebahagian guru memiliki tempat mengajar di sekolah lain. cara berinteraksi dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun ini yaitu dengan melakukan kontak sosial maksudnya dengan menggunakan isyarat tersenyum misalnya itu sudah termasuk sebagai sapaan. Selanjutnya komunikasi, untuk menjaga interaksi sosial tetap baik maka harus melakukan komunikasi yang baik.⁹

Bapak M. Syafei wakil bidang kurikulum mengatakan kalau guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah SMA Negeri 5 Padangsidimpun memiliki hubungan yang baik dengan guru-guru yang

⁹ Ahmad Ghazali Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpun, (Padangsidimpun: SMA Negeri 5 Padangsidimpun), Senin 20 April 2015

lain dan di lingkungan masyarakat, apalagi bapak Ahmad Ghazali Harahap guru Pendidikan Agama Islam juga merupakan wakil kepala sekolah hubungan kemasyarakatan, sudah semestinya bisa bergaul dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat.¹⁰

Selanjutnya menurut Ibu Dermawati, interaksi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan terhadap guru yang lain selalu berinteraksi dengan baik tanpa ada perbedaan dan dengan cara guru Pendidikan Agama Islam bergaul, berkomunikasi yang santun kepada semua guru maka guru-guru di sini pun melakukan hal yang sama.¹¹

Selanjutnya bapak Tarmizi juga mengatakan kalau interaksi guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan sangat bagus karena para guru tidak memperbedakan antara guru yang satu dengan yang lainnya, antara yang Honor dan PNS walaupun guru tersebut masih baru mengajar di sekolah ini, kepala sekolah dan guru yang lain selalu memberikan motivasi kepada guru yang honor untuk tetap semangat dalam bekerja dan menjalin kebersamaan.¹²

Hasil observasi, peneliti melihat interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan guru lain sangat baik, karena sesama guru di sini memiliki hubungan yang dekat seperti memiliki hubungan kekeluargaan dan saling

¹⁰M. Syafei, Wakil Bidang Kurikulum, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Rabu 15 April 2015

¹¹ Dermawati, Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Senin 20 April 2015

¹² Tarmizi, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Senin 20 April 2015

membantu dalam menjalankan kebijakan-kebijakan sekolah, dan guru di sini meminta masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan masalah. Selain itu guru selalu berbicara santun dan efektif dengan sesama guru dan terkadang interaksi antara sesama guru tidak baik hanya disebabkan oleh banyaknya urusan yang harus diselesaikan oleh masing-masing guru, tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan memang sebahagian guru memiliki tempat mengajar di sekolah lain. Dalam berinteraksi guru Pendidikan Agama Islam melakukan kontak sosial, contoh terkecil dengan senyuman dan apabila Seorang guru tidak hadir ke sekolah maka guru tersebut mengirim surat itulah salah satu contoh kontak sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan dan komunikasi, yaitu memberikan informasi baik mengenai anak didik, keluarga dan sebagainya.¹³

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan kalau hubungan interaksi sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan berjalan dengan bagus, ada kesesuaian antara yang di wawancara dengan yang di observasi.

¹³ Observasi di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, Sabtu 13 Juni 2015.



Foto guru Pendidikan Agama Islam sedang berinteraksi dengan guru yang lain.

- b. Interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dahlinar bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu berinteraksi dengan kepala sekolah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah.

Adapun salah satu bentuk interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan antara lain adalah:

1. Ketika kepala sekolah menyuruh para dewan guru dalam mengikuti penataran-penataran dan seminar seperti seminar nasional PAI di Lampung salah seorang guru Pendidikan Agama Islam pergi ke Lampung untuk mengikuti acara tersebut.¹⁴

¹⁴ Dahlinar, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Rabu 15 April 2015.

2. Ketika Kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan kepada guru pendidikan Agama Islam yaitu bagaimana guru pendidikan Agama Islam mampu menciptakan strategi baru untuk mewujudkan siswa menjadi lebih berakhlak mulia.¹⁵

Hasil observasi peneliti melihat interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. Seorang guru Pendidikan Agama Islam pergi ke Lampung untuk mengikuti acara seminar PAI yang disarankan oleh Kepala Sekolah, menjalin kerjasama dengan beberapa guru di ruangan kepala sekolah dalam menyusun nilai rapor ujian akhir para peserta didik.¹⁶

- c. Interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

Dalam proses belajar mengajar beralangsur hubungan timbal balik antara guru dan murid dimulai, interaksi yang paling baik antara guru dan murid adalah jika guru memberikan kebebasan untuk berfikir kritis, mengajukan pertanyaan dan kebebasan memberikan pendapat, tidak ada membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya. Dan interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid sama dengan yang dilakukan oleh guru di sekolah pada umumnya.

¹⁵ Ahmad Ghozali Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpaun), Senin 27 April 2015.

¹⁶ Observasi, di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, Sabtu 13 Juli 2015.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Khoirun Nisa siswa di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru selalu bersikap objektif, contohnya dalam memberikan penilaian guru memberikan nilai sesuai apa yang kita dapat dan tidak membedakan di antara murid-muridnya.

Sedangkan di luar kelas interaksi guru dan murid berjalan dengan baik, guru dan murid memiliki kedekatan, tidak ada pembatasan antara guru dan murid. Walaupun ada sebahagian murid yang merasa takut, segan, dan tidak terlalu peduli pada guru. Seperti yang dilihat masih ada murid yang melanggar peraturan.¹⁷

Menurut Fitri interaksi guru dengan murid sangat baik alasannya karena semua guru memperlakukan murid-muridnya dengan baik, tanpa membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar, antara yang cantik dan jelek, walaupun ada perbedaan itu cuma perasaan muridnya saja karena guru selalu berusaha untuk tidak membedakannya.¹⁸

Eka mengatakan kalau guru dengan murid di SMA Negeri 5 Padangsidempuan memiliki interaksi yang baik apabila murid berjumpa dengan guru siswanya menyapa guru dan mengucapkan salam. Dan dalam

¹⁷ Khoirun Nisa, Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Sabtu 13 Juni 2015.

¹⁸ Fitri Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Sabtu 13 Juni 2015.

mengatasi kesulitan belajar siswa atau dalam mengatasi persoalan siswa guru melibatkan orang tua siswa tapi kalau masalahnya sudah terlalu besar dan kalau masalahnya masih ringan guru BK yang memberikan peringatan kepada siswa.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi interaksi guru Pendidikan Agama Islam dan murid sangat baik alasannya peneliti melihat semua guru memperlakukan murid-muridnya dengan baik, tanpa membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar, antara yang cantik dan jelek. Di luar kelas interaksi guru dan murid berjalan dengan baik, guru dan murid memiliki kedekatan, tidak ada pembatasan antara guru dan murid, ada sebahagian murid yang merasa takut, segan, dan tidak terlalu peduli pada guru. Seperti yang dilihat masih ada murid yang melanggar peraturann. apabila berjumpa dengan guru murid menyapa dan mengucapkan salam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa atau dalam

¹⁹ Eka Siswa SMA Negeri 5 Padangsidempuan, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 4 Padangsidempuan), Sabtu 13 Juni 2015.

mengatasi persoalan siswa guru melibatkan orang tua siswa.²⁰



Foto guru Pendidikan Agama Islam sedang berinteraksi dengan salah satu Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi di atas maka hubungan interaksi guru dan murid berjalan dengan baik tanpa adanya perbedaan antara murid yang satu dengan murid yang lainnya, dan murid merasa dekat dengan gurunya dalam mengatasi masalah siswa guru melibatkan orang tua siswa.

- d. Interaksi sosial guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat di SMA Negeri 5 Padangsidempuan

Guru harus memiliki interaksi sosial yang baik dengan masyarakat karena seorang guru tidak mungkin melakukan pekerjaannya secara efektif, jika ia tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, dan

²⁰ Observasi di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, Rabu 15 April 2015

aspirasi anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya, ini berarti dengan mengenal masyarakat, guru dapat mengenal siswa dan menyesuaikan pelajarannya secara efektif.²¹

Sekolah sebagai tempat pembentukan karakter dan kepribadian yang baik bagi anak sepatutnya seorang guru memiliki kepribadian yang baik pula dan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakatnya karena guru adalah contoh dan model bagi peserta didiknya, guru tidak mungkin mendidik siswa menjadi berkarakter yang baik andai kata sang model tidak mampu menunjukkan dirinya maka perannya sebagai model akan lenyap.

Karena itu ia harus mempersiapkan dirinya dengan sebaik-baiknya dengan cara guru turut aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada didalam masyarakat. Apabila hal ini dikerjakan maka guru akan tetap menjadi model yang baik untuk ditiru, dan mendapat peluang yang baik untuk menjelaskan tentang keadaan sekolah kepada masyarakat, sehingga mendorong masyarakat untuk turut memikirkan kemajuan pendidikan anak-anak mereka dan ikut serta dalam perbaikan masyarakat sesuai dengan kondisi saat ini.

Interaksi yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan membina hubungan yang baik dengan masyarakat, dibuktikan dengan melibatkan orang tua, masyarakat (komite sekolah)

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.131.

dalam kegiatan disekolah, baik dalam mengatasi masalah anak dan dalam pelaksanaan acara-acara di sekolah.²²

Bapak Ahmad Ghazali Harahap mengatakan kalau dirinya selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakatnya, mengisi pengajian dan imam sholat berjama'ah dan melibatkan masyarakat dalam acara-acara di sekolah.²³

Hasil observasi, peneliti melihat Guru Pendidikan Agama Islam melibatkan, masyarakat (komite sekolah) dalam kegiatan disekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat memiliki interaksi yang baik, guru Pendidikan Agama Islam berkomunikasi dengan orangtua/wali murid dengan santun yaitu dengan memberitahukan kepada orangtua/wali murid bagaimana sikap dan perilaku anaknya di sekolah dan memberikan arahan kepada orangtua/ wali murid untuk selalu mengontrol anak di rumah²⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Tarmizi, mengatakan bahwa implementasi kompetensi sosial guru Pendidika Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sesama guru yaitu:

1. Memberikan nasehat ataupun jalan keluar yang baik terhadap guru yang membutuhkan.

²²M. Syafei, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Rabu 08 April 2015

²³ Ahmad Ghazali Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, (Padangsidimpuan: SMA Negeri 5 Padangsidimpuan), Senin 27 April 2015.

²⁴ Observasi, di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, Seni 27 April 2015.

2. Ramah tamah dengan semua guru.
3. Jangan malu meminta ma'af apabila melakukan kesalahan.
4. Dalam bergaul antara sesama guru selalu jujur, berterusterang dan sedrajad tidak ada membeda-bedakan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.
5. Melakukan diskusi antara sesama guru sebelum menerapkan metode pembelajaran yang baru.

Selain dari yang disebutkan di atas guru Pendidikan Agama Islam juga melaksanakan berbagai program di luar kegiatan mengajar yaitu sebagai panitia dalam berbagai acara ke Agamaan di Sekolah, yaitu:

1. Menjadi imam sholat zuhur setiap hari
2. Melaksanakan Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan
3. Panitia Isra' mi'raj/ Maulid
4. Membuat perlombaan, seperti MTQ, Pidato dll
5. Debat Pendidikan Agama Islam
6. Halal bi Halal.²⁵

Sedangkan menurut bapak Ahmad Ghazali Harahap upaya yang dilakukan oleh guru Agama dalam meningkatkan interaksi sosial adalah:

1. Selalu menghadiri rapat dewan guru dalam hal yang menyangkut proses pembelajaran karena ini dilakukan pada setiap minggu pertama

²⁵ Tarmizi, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Sabtu 13 Juni 2015

dan minggu ketiga pada setiap bulannya, yang diharapkan dapat menumbuhkan kedekatan antara sesama guru.

2. Mengadakan diskusi ringan antara guru di sela-sela jam istirahat pelajaran.
3. Mengikuti acara arisan yang bertujuan agar guru-guru berkumpul dan saling berinteraksi untuk meningkat rasa persaudaraan.
4. Selalu mengkomunikasikan hasil-hasil pembelajaran peserta didik kepada sesama guru demi kemajuan pendidikan di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.²⁶

Menurut observasi yang dilakukan peneliti, karena guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan hanya berjumlah tiga orang, yaitu bapak Ahmad Ghazali Harahap, ibu Dahlinar dan bapak Tarmizi, maka peneliti melihat guru Pendidikan Agama Islam ini menjalankan upaya yang mereka sebutkan untuk meningkatkan interaksi dengan sesama guru salah satunya dengan selalu menjalin komunikasi (ramah tamah) dengan sesama guru, menjadi imam dalam sholat zuhur dan melakukan diskusi di sela-sela jam istirahat.²⁷

²⁶ Ahmad Ghazali, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara* di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, (Padangsidempuan: SMA Negeri 5 Padangsidempuan), Sabtu 13Juni 2015

²⁷ Observasi, di SMA Negeri 5 Padangsidempuan, Rabu 15 dan 27 April 2015.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini dapat diambil kesimpulan dengan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 5 Padangsidempuan adalah dapat berinteraksi, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, saling memberikan pendapat dan saling menasehati, karena tidak ada perbedaan antara guru yang satu dengan yang lainnya dan bergaul secara efektif dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat, guru tidak melupakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang ikut memberikan perubahan dalam lingkungan masyarakatnya.
2. Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan yaitu:
 - a. Interaksi sosial/hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Interaksi Sosial guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan ini cukup baik, karena sesama guru disini memiliki hubungan yang dekat seperti memiliki hubungan kekeluargaan dan saling membantu dalam menalakan kebijakan-kebijakan sekolah, dan guru disini biasa meminta masukan kepada guru Pendidikan Agama Islam

dalam menyelesaikan masalah, baik itu masalah keluarga maupun masalah di sekolah. Dan selain itu guru selalu berbicara santun dan efektif dengan sesama guru.

- b. Interaksi sosial/hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan atasan/kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Interaksi sosial guru dengan atasan/kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidempuan berupa Kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru dan menuntun perangkat pembelajaran kepada semua guru serta memeriksa rangkap pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah berarti Kepala Sekolah sering melakukan Interaksi sosial dengan semua guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan dalam meningkatkan kualitas guru dan mutu pendidikan di SMA Negeri 5 Padangdidimpuan tersebut.

- c. Interaksi sosial/hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik sangat baik, yaitu guru selalu berusaha bersikap objektif dan tidak membeda-bedakan anak didiknya.
- d. Interaksi sosial/hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat di SMA Negeri 5 Padangsidempuan. Kepala sekolah dan guru memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat, dibuktikan dengan melibatkan orang tua, masyarakat (komite sekolah) dalam kegiatan di

sekolah, baik dalam mengatasi masalah anak dan dalam pelaksanaan acara-acara di sekolah.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas maka yang menjadi saran-saran penulis adalah :

1. Kepada Kepala Sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dorongan serta arahan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensi sosial dalam pergaulan dengan sesama guru.

2. Kepada semua Guru

- a. Disarankan kepada guru untuk selalu mengaplikasikan kompetensi sosial yang dimiliki di dalam kehidupan sehari-hari, jangan hanya mengetahui teorinya tetapi dalam prakteknya tidak dijalankan.
- b. Guru hendaknya mencegah pembicaraan yang sifatnya sensitif yang menyebabkan rusaknya hubungan dengan sesama guru.
- c. Di antara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk memberi saran, nasehat, dan saling tolong menolong, dalam rangka menumbuhkan jabatan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, *Profesi keguruan*, Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm.126-127.
- Barnawi dan Muhammad arifin, *Etika Dan Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: ar- Ruzz Media, 2012.
- Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dwi Narwoko, *Bagong Suyanto, Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998
- Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Medi Group, 2007.
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Khoirul Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Misaka Galiza.

Ngainun Naim, *Menjadi Guru Professional*, Yogyakarta: Mustaka Pelajar, 2009.

Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010

Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar – Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

S. Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksa, 2003.

Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta, 1988.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Usaha Nasional, 1993.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksa, 2003.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam interaksi dan edekatif*,

Jakarta:rineka cipta, 2000.

Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*,

Bandung: Alfabeta cv, 2011.

Tarmizi Situmorang, *Kode Etik Propesi Guru*, Medan: Perdan Publishing, 2010.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis*

Kompetensi, Jakarta: Kencana, 2005

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Pedoman Observasi

Lampiran I

Pedoman observasi ini disusun untuk memperoleh data tentang Kompetensi Sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.

No	Uraian	Interpretasi
1	<p>Kepada wakil kepala sekolah</p> <ol style="list-style-type: none">1. Upaya yang kepala sekolah dan guru PAI dalam meningkatkan interaksi sosial antara sesama guru2. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan3. Interaksi Sosial di SMA Negeri 5 Padangsidempuan4. Jumlah guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidempuan	
2	<p>Kepada Guru Pendidikan Agama Islam</p> <ol style="list-style-type: none">1. Cara berinteraksi dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan2. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan3. Upaya yang guru PAI dalam meningkatkan interaksi antara sesama guru4. Komunikasi guru PAI dengan sesama guru dan orang-orang yang	

	<p>terlibat dalam lingkungan sekolah, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain</p> <p>5. Komunikasi guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun mengenai hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun</p>	
3	<p>Kepada guru Mata Pelajaran lain</p> <p>1. Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun bersikap objektif, serta tidak membeda-bedakan di antara guru dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran</p> <p>2. Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat</p>	
4	<p>Kepada peserta didik</p> <p>1. Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpun bersikap objektif, serta tidak membeda-bedakan pesertadidik, mengikut sertakan orang tua peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar pesera didik</p>	

Pedoman Wawancara

Lampiran II

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.

No	Uraian	Interpretasi
1	<p>Kepada wakil kepala sekolah</p> <p>1. Apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak dan guru PAI dalam meningkatkan interaksi sosial antara sesama guru?</p> <p>2. Menurut bapak bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 5 Padangsidimpuan ini?</p> <p>3. Menurut bapak bagaimana sebenarnya Interaksi Sosial di SMA N 5 Padangsidimpuan ini?</p> <p>4. Berapa jumlah guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini?</p>	<p>1. (a).Menyuruh mengikuti penataran</p> <p>(b).Melakukan pertemuan secara pribadi</p> <p>©. Memberikan bimbingan</p> <p>2. Kompetensi sosial guru PAI sangat bagus</p> <p>3. Interaksi sosial di SMA Negeri 5 Padangsisidimpuan berjalan dengan baik</p> <p>4. Jumlah guru PAI di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ada 3 orang guru</p>
2	<p>Kepada Guru Pendidikan Agama Islam</p> <p>1. Bagaimana cara bapak berinteraksi</p>	<p>1. Dengan melakukan kontak sosial, dan melakukan</p>

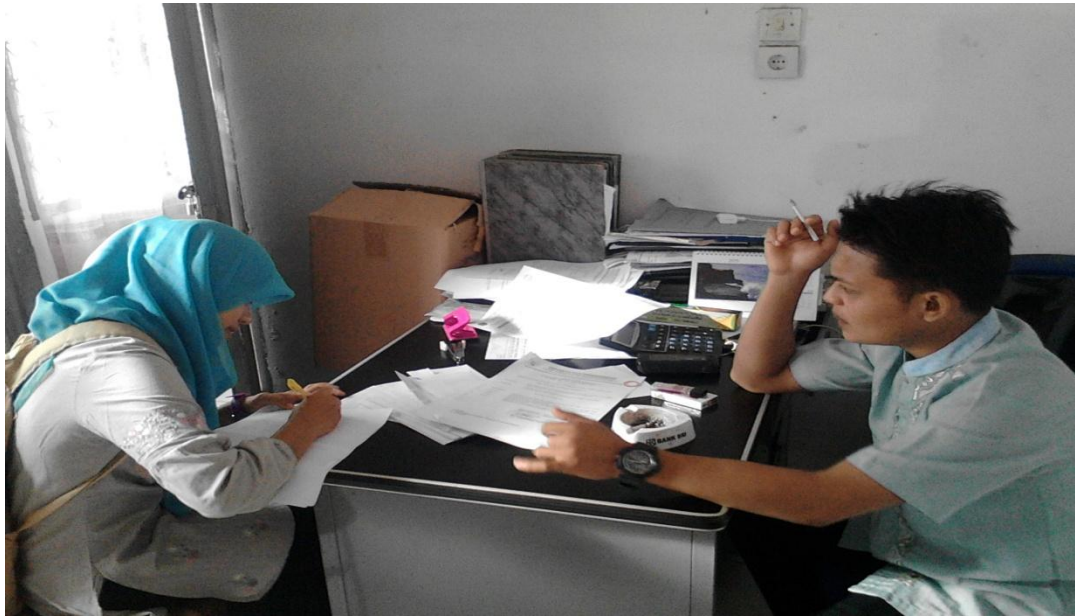
	<p>dengan sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini?</p> <p>2. Bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 5 Padangsidimpuan?</p> <p>3. Apa-apa saja upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan interaksi antara sesama guru?</p> <p>4. Apakah Guru di SMA N 5 Padangsidimpuan berkomunikasi dengan sesama guru dan orang-orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah ini, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain?</p> <p>5. Apakah Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada sesama Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan ini?</p>	<p>komunikasi</p> <p>2. Kompetensi sosial guru PAI mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik, anak didik dan masyarakat dengan santun dan efektif.</p> <p>3. (a.)Selalu menghadiri kegiatan-kegiatan di sekolah (b). ramah tamah dengan sesama guru</p> <p>4. Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan berkomunikasi dengan sesama guru orang-orang yang terlibat dalam pendidikan secara santun.</p> <p>5. Guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada sesama guru</p>
--	---	---

3	<p>Kepada guru Mata Pelajaran lain</p> <p>1. Apakah Guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan ini bersikap objektif, serta tidak membeda-bedakan di antara guru dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran?</p> <p>2. Apakah Guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan berkomunikasi secara efektif, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.?</p>	<p>1. Guru PAI tidak membeda-bedakan antara guru</p> <p>2. Guru PAI selalu berkomunikasi dengan santun</p>
4	<p>Kepada peserta didik</p> <p>1. Apakah Guru di SMA Negeri 5 Padangsidempuan ini bersikap objektif, serta tidak membeda-bedakan peserta didik, mengikut sertakan orang tua peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar pesera didik?</p>	<p>1. Guru PAI bersikap objektif, tidak membeda-bedakan peserta didik dan mengikut sertakan orang tua dalam mengatasi kesulitan peserta didik</p>

Lamperan III



Poto wawancara dengan bapak M. Syafei, selaku wakil kepala sekolah di SMA Negeri 5 Padangsidempuan mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidempuan.



Poto wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, dan implemmentasi kompetensi sosial dalam meningkatkan interaksi sosial sesama guru di SMA Negeri 5 Padangsidimpuan.



Poto Wawancara dengan Siswa SMA Negeri 5 Padangsidimpuan, mengenai interaksi guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa dan sesama guru.